

Pendidikan Intelektual dalam Al-Qur'an

Adinda Suhaibah¹, Asnil Aidah Ritonga²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : adindaaaaaaa06@gmail.com¹; asnilaidah@uinsu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan intelektual dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam pendidikan modern. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pendidikan intelektual dan pemikirannya dalam Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan dengan meninjau tafsir-tafsir klasik dan kontemporer serta teori-teori pendidikan intelektual. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menemukan kesesuaian nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan intelektual masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan intelektual dalam Al-Qur'an mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual, di mana akal menjadi instrumen utama untuk memahami hakikat kehidupan dengan bimbingan wahyu. Konsep ini relevan untuk pendidikan modern dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual sekaligus akhlak mulia.

Kata kunci: Alquran, Intelektual, Pendidikan.

Intellectual Education in the Qur'an

Abstract

This research aims to examine the concept of intellectual education in the Qur'an and its relevance to modern education. The methodology used is a literature review by analyzing various sources related to intellectual education and its concepts in the Qur'an. Data collection was conducted by reviewing classical and contemporary tafsirs as well as intellectual education theories. The gathered data was then analyzed qualitatively to find the alignment of Qur'anic values in contemporary intellectual education. The results show that intellectual education in the Qur'an integrates knowledge with spiritual values, where the intellect serves as the primary tool to understand the essence of life with the guidance of revelation. This concept is relevant to modern education in nurturing intellectual intelligence alongside noble character.

Keywords: Quran, Intellectual, Education.

PENDAHULUAN

Secara bahasa, "pendidikan intelektual" terdiri dari dua kata kunci. "Pendidikan" dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "tarbiyah" (التربيۃ), yang berasal dari kata dasar "rabba" (رب) yang mengandung arti memelihara, menumbuhkan, dan mengembangkan sesuatu hingga mencapai kesempurnaannya. Adapun "intelektual" berkaitan erat dengan kata "al-'aql" (العقل), yang berarti akal, yaitu daya pikir manusia yang digunakan untuk memahami ilmu dan membedakan antara yang benar dan salah (Ibn Manzur, 1990). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pendidikan" didefinisikan sebagai proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri, sedangkan "intelektual" diartikan sebagai

hal yang berkaitan dengan kecerdasan dan akal budi (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Dengan menggabungkan kedua pengertian ini, pendidikan intelektual secara bahasa dapat dimaknai sebagai proses memelihara dan mengembangkan kecerdasan akal budi.

Secara istilah, Pendidikan Intelektual mengacu pada proses pengembangan kapasitas kognitif yang sistematis melalui pendekatan pedagogis yang terstruktur untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis (Nurdin, 2024). Menurut penelitian terbaru, pendidikan intelektual tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada pembentukan *critical thinking skills* dan *problem-solving abilities* yang diperlukan di abad ke-21 (Alwasilah & Supriyanto, 2023).

Dalam perspektif kontemporer, pendidikan intelektual dipahami sebagai proses pembentukan *mindset* ilmiah yang meliputi kemampuan mengevaluasi informasi, menganalisis argumen, dan mengkonstruksi pengetahuan baru (Syarif, 2022). Konsep ini berkembang seiring dengan tuntutan era digital yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) untuk menghadapi kompleksitas permasalahan modern (Rahman & Fauzi, 2023). Proses pendidikan intelektual dalam pandangan mutakhir juga menekankan pentingnya pengembangan *metacognitive skills*, yaitu kemampuan untuk merefleksikan dan mengatur proses berpikir sendiri, yang menjadi kunci dalam pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) (Hidayat & Prasetyo, 2024).

Para ulama memiliki pandangan yang selaras tentang pentingnya pendidikan intelektual. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akal adalah anugerah terbesar Allah yang harus diasah dengan ilmu. Namun, ilmu tersebut harus membawa seseorang semakin dekat kepada Penciptanya, bukan justru menjauhkannya (Al-Ghazali, t.th). Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir Muslim kontemporer, menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan intelektual dalam Islam adalah penanaman 'adab' (tata krama dan keadilan) dalam diri manusia, sehingga ilmunya membawa akhlak mulia (Al-Attas, 1993). Sementara itu, Fazlur Rahman menekankan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sangat merangsang akal pikiran, dan semangat intelektual inilah yang melahirkan kejayaan peradaban Islam di masa lalu (Rahman, 1982).

Ensiklopedia-ensiklopedia pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan intelektual (sering disebut *at-tarbiyah al-'aqliyyah*) sebagai salah satu aspek terpenting. *The Oxford Encyclopedia of Philosophy of Education* menjelaskan bahwa dalam Islam, akal dan wahyu bekerja sama untuk menemukan kebenaran, bukan saling bertentangan (Curren, 2003). Sementara itu, ensiklopedia berbahasa Arab menyebutkan bahwa pendidikan intelektual mencakup latihan untuk menguasai berbagai keterampilan berpikir, seperti analisis, memecahkan masalah, dan kreativitas, yang semuanya dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan (Zarkasyi, 2012). Intinya, pendidikan intelektual dalam Islam bersifat menyeluruh, menghubungkan sains, filsafat, dan agama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa Pendidikan Intelektual dalam Al-Qur'an adalah sebuah pendekatan pendidikan yang menjadikan akal sebagai instrumen utama untuk memahami hakikat kehidupan, dengan bimbingan wahyu sebagai kompasnya. Konsep ini sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman sekarang, di mana ilmu pengetahuan sering kali terpisah dari nilai-nilai etika dan spiritual. Dengan mengikuti konsep Al-Qur'an, pendidikan intelektual tidak hanya menciptakan orang yang pintar,

علم

tetapi juga manusia yang bijaksana (*ulul albab*), yang menggunakan kepintarannya untuk kemaslahatan umat dan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

No	Surah	Ayat	Jumlah
1	Al-Ankabut	3	1
2	Al Imran	66	1
3	Al-Baqarah	32, 129, 151, 209, 232	5
4	Yusuf	68	1
5	Al-Anbiyaa	110	1
6	Al-An'am	59	1
7	At-Tawba	78	1
8	At-Takathur	5	1
9	Al-Alaq	5	1
10	Al-Jinn	28	1
11	Ash-Shura	35, 227	2
12	Al-Ma'idah	34, 92, 98	3
13	Yusuf	101	1
14	Al-FatH	18, 25	2
15	Az-Zumar	9, 49	2
Jumlah			23

METODE

Metode penelitian dalam studi ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian yang bersifat Penelitian Pustaka. Penelitian pustaka mengandalkan kajian literatur yang relevan dengan topik yang diteliti, dengan tujuan untuk menggali pemahaman teoretis mengenai konsep yang dibahas dalam Al-Qur'an terkait pendidikan intelektual. Sumber data yang digunakan berasal dari buku-buku, artikel jurnal (Assingkily, 2021), dan sumber lainnya yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pendidikan intelektual dalam konteks Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pencarian dan pemilihan referensi yang terpercaya, baik yang bersumber dari kitab-kitab tafsir klasik maupun penelitian-penelitian kontemporer terkait pendidikan intelektual. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif yang bertujuan untuk memaknai ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan pengembangan akal dan pendidikan intelektual. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya fokus pada makna literal teks, tetapi juga konteks historis dan pemahaman kontemporer terkait pendidikan intelektual dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ayat dan Terjemah

- QS Al-'Alaq: 5

عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

- QS Al-Baqarah: 32

قَالُوا سَيْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢

Artinya: Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."

- QS Az-Zumar: 9

أَمْنَ هُوَ قَنِيتُ ءَانَاءَ الْلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَاتِمًا يَخْدُرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَدَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٩

Artinya: (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhan? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

B. Tafsir Tahlili

- Tafsir Al-Maragi (Ahmad Mustafa Al-Maragi)

- QS 'Alaq: 5

فَوْلُهُ: {عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ} أَيْ أَقْدَرَهُ عَلَى تَحْصِيلِ الْعِلْمِ، بِإِجَادِ الْأَلَاتِ: الْأُولَى (فِيهِ مَسَائِلُ)"
وَالْقُوَى الَّتِي يَحْصُلُ لَهُ إِنَّ الْعِلْمُ، وَهِيَ الْحُوَاسُ وَالْعُقْلُ، فَإِنَّ الْعِلْمَ إِمَّا حِسَيْرٌ وَإِمَّا عَقْلٌ. وَإِضَافَةُ التَّعْلِيمِ إِلَيْهِ
تَعَالَى، لِأَنَّهُ الْحَالِقُ لِتِلْكَ الْأَلَاتِ وَالْقُوَى، وَالْمُقْدَرُ لِكِفَيَةِ حُصُولِ الْعِلْمِ هَا
قِيلَ الْمُرَادُ بِالْإِنْسَانِ هَاهُنَا: آدُمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَعَلِمَهُ أَسْمَاءُ الْأَشْيَاءِ كُلُّهَا، وَقِيلَ: هُوَ عُمُومٌ فِي: الْكَائِنَاتِ
كُلِّ إِنْسَانٍ، وَعَلِمَهُ مَا يَنْعَهُ فِي دِينِهِ وَدُنْيَاهُ، وَأَوْهَمَهُ طَرَائِقَ التَّعْلُمِ وَالتَّفَكُّرِ، وَقِيلَ: الْمُرَادُ بِهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلِمَهُ بِالْوُحْيِ مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمَهُ
فِي هَذِهِ الْآيَةِ إِشَارَةٌ إِلَى شَرَفِ الْعِلْمِ، وَأَنَّهُ مِنْ أَعْظَمِ النِّعَمِ الَّتِي امْتَنَّ اللَّهُ بِهَا عَلَى عِبَادِهِ، وَأَنَّ: الْثَّالِثُ
الْعُلَمَاءُ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَنَّهُ سُبْحَانَهُ هُوَ الْمُعَلِّمُ الْحَقِيقِيُّ، وَمَا الْإِنْسَانُ إِلَّا مُكْتَشِفٌ لِمَا قَدَرَهُ اللَّهُ وَسَطَرَهُ فِي
أُورَاقِ الْكَائِنَاتِ

Artinya: "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Di dalamnya terdapat beberapa pembahasan): Pertama: Firman-Nya, {Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya} maksudnya adalah Allah menjadikan manusia mampu untuk memperoleh berbagai ilmu, dengan menciptakan alat-alat dan potensi-potensi yang dengannya manusia dapat meraih ilmu, yaitu panca indera dan akal. Karena ilmu itu ada yang bersifat indrawi dan ada yang bersifat akali. Penyandaran pengajaran kepada Allah Ta'ala adalah karena Dialah Pencipta alat-alat dan potensi-potensi tersebut, serta Yang Menentukan bagaimana proses memperoleh ilmu itu terjadi.

Kedua: Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan "manusia" di sini adalah Adam alaihissalam, dan Allah mengajarkannya nama-nama segala sesuatu. Pendapat lain mengatakan, maknanya bersifat umum untuk setiap manusia, dan Allah mengajarkannya apa yang bermanfaat bagi agama dan dunianya, serta mengilhamkan kepadanya jalan-jalan untuk belajar dan berpikir. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Allah mengajarkan kepadanya melalui wahyu apa yang sebelumnya tidak ia ketahui.

Ketiga: Pada ayat ini terdapat isyarat tentang kemuliaan ilmu, dan bahwa ilmu merupakan salah satu nikmat teragung yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya. Juga bahwa para ulama adalah pewaris para nabi, dan bahwa Dia Subhanahu adalah Sang Pengajar yang sebenarnya, sedangkan manusia hanyalah penemu bagi apa yang telah Allah tentukan dan Dia goreskan dalam lembaran-lembaran alam semesta (Al-Maragi, 1947, Jil. 30, hlm. 156).

b. QS Al-Baqarah: 32

فَالْوَالِهِ سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
(فِيهِ مَسَأْلَتَانِ)"

قَوْلُهُ: {سُبْحَانَكَ} أَيْ: تَنْزِيهًا لَكَ وَتَنْدِيسًا عَمَّا يَقُولُ الظَّالِمُونَ، وَهَذَا مِنْ أَدَهِمْ فِي مُخَاطَبَةِ الْحَقِّ: الْأُولَى
تَعَالَى، حَيْثُ قَدَّمُوا التَّنْزِيهَ وَالتَّسْبِيحَ قَبْلَ جَوَابِ السُّؤَالِ

قَوْلُهُ: {لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَمْتَنَا} أَيْ: لَا عِلْمَ لَنَا بِهِنْدِهِ الْأَسْمَاءِ وَمَا تَدْلُّ عَلَيْهِ إِلَّا مَا عَلَمْتَنَا، فَتَحْنُ: الْثَّانِيَةُ
لَا نَعْلَمُ شَيْئًا مِنْ تِلْقَاءِ أَنفُسِنَا، وَإِنَّمَا نَعْلَمُ بِمَا عَلَمْتَنَا، وَفِي هَذَا إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ الْعِلْمَ كُلُّهُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ تَعَالَى، وَأَنَّ
الْعَبْدَ لَا يَفْتَخِرُ بِعِلْمِهِ، بَلْ يَرْدُهُ إِلَى مُعَلِّمِهِ الْأَوَّلِ سُبْحَانَهُ

ثُمَّ وَصَفُوهُ تَعَالَى بِالْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ تَمَامَ الْأَدَبِ، فَقَالُوا: {إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ} أَيْ: الْعَلِيمُ بِعَصَالِحِ
عِبَادِكَ، الْحَكِيمُ فِي تَدْبِيرِ أُمُورِهِمْ، فَأَنْتَ أَهْلٌ أَنْ تُعْبَدَ وَتُسْبَحَ، وَأَنْتَ أَهْلٌ أَنْ يُرْجَى وَجَافَ

Artinya: "Mereka (malaikat) berkata: 'Mahasuci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'" (Dalam ayat ini terdapat dua pembahasan):

Pertama: Firman-Nya: {Mahasuci Engkau} maksudnya: untuk menyucikan dan mengagungkan Engkau dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zalim. Ini menunjukkan adab mereka dalam berbicara dengan Allah Ta'ala, di mana mereka mendahulukan penyucian dan tasbih sebelum menjawab pertanyaan.

Kedua: Firman-Nya: {tidak ada ilmu bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami} maksudnya: kami tidak memiliki ilmu tentang nama-nama ini dan apa yang

ditunjukkannya kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Kami tidak mengetahui sesuatu pun dari diri kami sendiri, kami hanya mengetahui dengan apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah Ta'ala, dan bahwa seorang hamba tidak boleh berbangga dengan ilmunya, tetapi harus mengembalikannya kepada Pengajar pertamanya, yaitu Allah Subhanahu.

Kemudian mereka menyifati Allah Ta'ala dengan ilmu dan hikmah sebagai bentuk kesempurnaan adab, maka mereka berkata: {Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana} maksudnya: Yang Mengetahui kemaslahatan hamba-hamba-Mu, Yang Maha Bijaksana dalam mengatur urusan mereka. Maka Engkaulah yang berhak untuk disembah dan disucikan, dan Engkaulah yang pantas untuk diharapkan dan ditakuti". (Al-Maragi, 1947, Jil. 1, hlm. 96)

c. Az-Zumar: 9

أَمْنٌ هُوَ قَاتِنُ آنَاءِ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَخْدُرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ فَلْنَ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَنْدَكُرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (فِيهِ ثَلَاثُ مَسَائِلْ)

قوله: {أَمْنٌ هُوَ قَاتِنُ آنَاءِ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا} أي: أهذا الذي هو قاتن مطیع لله، قيامه وسجوده: الأولى في جوف الليل، خائناً من عذاب الآخرة، راجياً لرحمة ربها، كمن هو معرض عن ذلك، متبع هواه؟ وهذا استيفهام تقرير وتبسيخ للكافرين

قوله: {فَلْنَ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ} أي: أيسنتوي هؤلاء العلماء الذين: الثانية عرفوا حق رحيم فعبدوه، وعرفوا ثوابه فطلبوه، وعرفوا عقابه فاتقوه، مع الجهال الذين لم يعرفوا شيئاً من ذلك فلم يعملوا له؟! حتى لا يستتوون

قوله: {إِنَّمَا يَنْدَكُرُ أُولُو الْأَلْبَابِ} أي: إنما يعتبر ويتعظ أولو الغفول السليمة الوعية، التي تميز بين: الثانية الحق والباطل، وبين الحُبُّ والشُّرّ، فيختارون الحق وألْحِبْ، ويختسرون الباطل والشر

Artinya: "(Apakah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan? sama dengan orang yang tidak melakukannya?) Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."(Dalam ayat ini terdapat tiga pembahasan):

Pertama: Firman-Nya: {Apakah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri} maksudnya: Apakah orang yang taat dan patuh kepada Allah, dengan berdiri dan sujudnya di tengah malam, karena takut akan azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan? sama dengan orang yang berpaling dari semua itu dan hanya mengikuti hawa nafsunya?! Ini adalah pertanyaan yang mengandung cercaan dan celaan bagi orang-orang kafir.

Kedua: Firman-Nya: {Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'} maksudnya: Apakah sama orang-orang yang berilmu yang mengenal hak Tuhan mereka lalu mereka menyembah-Nya, yang mengetahui balasan-Nya lalu mencarinya, dan yang mengetahui azab-Nya lalu menjauhinya, dengan

orang-orang bodoh yang tidak mengetahui sedikit pun dari semua itu sehingga mereka tidak beramal untuknya?! Pasti tidak sama.

Ketiga: Firman-Nya: {Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran} maksudnya: Hanyalah orang-orang yang memiliki akal sehat dan pikiran yang jernih yang dapat mengambil pelajaran dan nasihat. Akal yang dapat membedakan antara hak dan batil, antara kebaikan dan keburukan, sehingga mereka memilih yang hak dan baik, serta menjauhi yang batil dan buruk. (Al-Maragi, 1947, Jil. 24, hlm. 43)

2. Tafsir Ibn (Katsir Imam Ismaill bin 'Umar Ibn Kathir)

a. QS Al-'Alaq: 5

عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
وَقَوْلُهُ: {عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ} أَيْ: عَلِمَهُ الْكَلَامُ وَالْحُكْمُ وَالْجِسَابُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: عَلِمَ آدَمَ "الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا". وَقَالَ مُجَاهِدٌ: عَلِمَ الْإِنْسَانَ الْكِتَبَ بِالْقَلْمَنْ. وَقَالَ قَتَادَةُ: عَلِمَهُ مَنْطِقُ الْفَمِ. وَقَيْلُ: الْمُرَادُ بِالْإِنْسَانِ هَاهُنَا: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلِمَهُ اللَّهُ مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمْ، فَهُوَ خَيْرٌ وَأَكْرَمٌ عَلَى اللَّهِ، وَأَعْلَمُهُ وَأَنْتَاهُ

وَفِي هَذِهِ الْآيَاتِ الْكَرِيمَةِ شَرَفُ الْعِلْمِ، وَأَنَّهُ مِنْ أَعْظَمِ نَعَمِ اللَّهِ عَلَى عَبْدِهِ، وَهَذَا قَالَ: {عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ}، فَنَسَبَ التَّعْلِيمَ إِلَيْهِ تَعَالَى، كَمَا قَالَ: {عَلِمَ بِالْقَلْمَنْ * عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ}، فَأَخْبَرَ أَنَّهُ عَلِمَ مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمْ، فَدَلَّ عَلَى أَنَّ الْعِلْمَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، وَأَنَّهُ هُوَ الْمُعَلِّمُ الْحَقِيقِيُّ

Artinya: "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." "Firman-Nya: {عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ} artinya: Dia mengajarkannya berbicara, menulis, dan berhitung. Ibnu Abbas berkata: 'Dia mengajarkan Adam semua nama-nama.' Mujahid berkata: 'Dia mengajarkan manusia menulis dengan pena.' Qatadah berkata: 'Dia mengajarkannya ucapan mulut.'

Dikatakan: Yang dimaksud dengan 'manusia' di sini adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Allah mengajarkannya apa yang tidak dia ketahui, maka dia adalah sebaik-baik dan termulia di sisi Allah, yang paling berilmu dan paling bertakwa. Dalam ayat-ayat yang mulia ini terdapat kemuliaan ilmu, dan bahwa ilmu termasuk nikmat Allah yang paling agung atas hamba-Nya. Oleh karena itu Dia berfirman: {عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ}, maka Dia menisbatkan pengajaran kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: {Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam * Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya}, maka Dia memberitahukan bahwa Dia mengajarkannya apa yang tidak dia ketahui, yang menunjukkan bahwa ilmu berasal dari sisi Allah, dan bahwa Dialah Pengajar yang sebenarnya". (Ibn Katsir, 1999, jil. 8, hlm. 458)

b. QS Al-Baqarah: 32

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلِمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
وَقَوْلُهُ تَعَالَى: {قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلِمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ} أَيْ: قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ "مُعْتَذِّرِينَ عَنَّا سَبَقَنِاهُمْ: سُبْحَانَكَ وَنُقَدِّسُكَ عَنْ أَنْ نَفْوَلَ مَا لَيْسَ لَنَا بِهِ عِلْمٌ. وَقَوْلُهُمْ: {لَا

عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَمْتَنَا} أَيْ: لَا نَعْلَمُ شَيْئًا إِلَّا مَا عَلَمْتَنَا، فَمَا أَشْرَفَ مَا عَلَمْتَنَا وَأَعْلَاهُ. وَفِي هَذَا الْكَلَامِ مِنَ الْأَدَبِ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى مَا لَا يَحْقُفُ
وَقَدْ رَوَى ابْنُ أَيِّ حَاتِمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: {لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَمْتَنَا} قَالَ: مَا عَلَمْتَنَا مِنَ الْأَمْمَاءِ.
وَرَوَى عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ حَوْلًا مِنْ ذَلِكَ قَالُوا: {إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ} أَيْ: أَنْتَ الْعَلِيمُ بِكُلِّ شَيْءٍ، الْحَكِيمُ فِي خَلْقِكَ وَأَمْرِكَ. فَهَذَا مِنْ أَكْمَلِ أَنْوَاعِ الْعِلْمِ، وَهُوَ الْعِلْمُ بِاللَّهِ وَآمْنَاهُ وَصِفَاتِهِ

Artinya: "Mereka (malaikat) berkata: 'Mahasuci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'" "Firman Allah Ta'ala: {Mereka berkata: Mahasuci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana} artinya: Malaikat berkata seraya memberikan alasan atas apa yang sebelumnya mereka katakan: 'Mahasuci Engkau' - maksudnya: kami menyucikan dan mengagungkan-Mu dari kami mengatakan apa yang tidak kami ketahui. Perkataan mereka: {tidak ada ilmu bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami} artinya: kami tidak mengetahui sesuatu pun kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami, maka alangkah mulia dan tingginya apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Dalam perkataan ini terdapat adab terhadap Allah Ta'ala yang tidak samar.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: {tidak ada ilmu bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami} dia berkata: 'Yang Engkau ajarkan kepada kami dari nama-nama.' Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud semacam itu. Kemudian mereka berkata: {Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana} artinya: Engkau Yang Mengetahui segala sesuatu, Yang Maha Bijaksana dalam ciptaan-Mu dan perintah-Mu. Maka ini termasuk jenis ilmu yang paling sempurna, yaitu ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya". (Ibn Katsir, 1999, jil. 1, hlm. 215)

c. Az-Zumar: 9

أَمْنٌ هُوَ قَاتِنُ آتَاءِ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَخْدُرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَنْذَكِرُ أُولُو الْأَلْبَابِ قَوْلُهُ تَعَالَى: {أَمْنٌ هُوَ قَاتِنُ آتَاءِ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا} أَيْ: أَهْذَا الَّذِي هُوَ حَاضِرٌ لِلَّهِ، مُتَعَبِّدٌ لَهُ فِي "أُوقَاتِ اللَّيْلِ، سَاجِدًا وَقَائِمًا، {يَخْدُرُ الْآخِرَةَ} أَيْ: يَخَافُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَا فِيهِ مِنَ الْعِقَابِ، {وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ} أَيْ: وَيَرْجُو مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ التَّوَابِ، كَمَنْ هُوَ مُعْرِضٌ عَنْ ذَلِكَ، لَا يَخَافُ وَلَا يَرْجُو؟ قَالَ: {قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ} أَيْ: لَا يَسْتَوِي هُؤُلَاءِ وَلَا هُؤُلَاءِ. فَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ هُمُ الَّذِينَ عَرَفُوا حَقَّ اللَّهِ فَادْوَهُ، وَعَرَفُوا أَمْرَهُ فَاتَّبَعُوهُ، وَعَرَفُوا كُبُّهُ فَاجْتَنَبُوهُ. وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ هُمُ الْجُهَّالُ الَّذِينَ لَمْ يَعْرِفُوا شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ، فَلَمْ يَعْمَلُوا لَهُ {إِنَّمَا يَنْذَكِرُ أُولُو الْأَلْبَابِ} أَيْ: إِنَّمَا يَعْتَرُ وَيَتَعَظُ أُولُو الْعُقُولِ الصَّحِيحَةِ وَالْأَفْهَامِ الْمُسْتَقِيمَةِ، الَّذِينَ يَمِيزُونَ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ، وَبَيْنَ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، فَيَأْخُذُونَ بِالْحَقِّ وَيَرْكُونَ الْبَاطِلِ

Artinya: "(Apakah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan, sama

dengan orang yang tidak melakukannya?) Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."

"Firman Allah Ta'ala: {Apakah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri} artinya: Apakah orang yang tunduk kepada Allah, beribadah kepada-Nya di waktu-waktu malam, dengan sujud dan berdiri, {karena takut kepada azab akhirat} artinya: takut akan hari kiamat dan apa yang ada di dalamnya berupa siksa, {dan mengharapkan rahmat Tuhannya} artinya: dan mengharapkan apa yang ada di sisi Allah berupa pahala, sama dengan orang yang berpaling dari semua itu, tidak takut dan tidak berharap?

Kemudian Dia berfirman: {Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui'} artinya: tidak sama orang-orang ini dan orang-orang itu. Orang-orang yang mengetahui adalah mereka yang mengenal hak Allah lalu menunaikannya, mengenal perintah-Nya lalu mengikutinya, dan mengenal larangan-Nya lalu menjauhinya. Sedangkan orang-orang yang tidak mengetahui adalah orang-orang bodoh yang tidak mengenal sesuatu pun dari semua itu, sehingga mereka tidak beramal untuknya. {Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran} artinya: hanya orang-orang yang memiliki akal sehat dan pemahaman yang lurus yang dapat mengambil pelajaran dan nasihat, yang dapat membedakan antara hak dan batil, antara kebaikan dan keburukan, lalu mereka mengambil yang hak dan meninggalkan yang batil". (Ibn Katsir, 1999, jil. 7, hlm. 58)

3. Tafsir Al-Qurtubi (Imam Abu 'Abdillah al-Qurtubi)

a. QS Al-'Alaq: 5

عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

قُوْلُهُ تَعَالَى: {عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ} أَيْ: عَلِمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا، وَهُوَ الْإِنْسَانُ الْأَوَّلُ. وَقِيلَ: الْمَرَادُ "جِنْسُ الْإِنْسَانِ، فَإِنَّ اللَّهَ عَلِمَ بِنِي آدَمَ جَمِيعَ الْعِلُومِ وَالصِّنَاعَاتِ. وَقِيلَ: الْمَرَادُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلِمَهُ اللَّهُ بِالْوُحْشِيِّ مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمْ

وَفِي هَذِهِ الْآيَةِ ذَلِيلٌ عَلَى فَضْلِ الْعِلْمِ وَشَرْفِهِ، وَأَنَّهُ مِنْ أَعْظَمِ نَعَمِ اللَّهِ عَلَى عَبْدِهِ. وَقَدْ قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ أَكْرَمَ الْإِنْسَانَ بِالْعُقْلِ وَالْعِلْمِ، فَجَعَلَهُ بِمَا سَيِّدَ الْمَخْلُوقَاتِ. وَقُوْلُهُ: {مَا لَمْ يَعْلَمْ} يَعْلَمُ كُلَّ عِلْمٍ نَافِعٍ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا

وَقَدْ اخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي الْعِلْمِ الَّذِي عَلِمَهُ اللَّهُ آدَمَ، فَقِيلَ: هُوَ أَسْمَاءُ الدَّوَاتِ، وَقِيلَ: هُوَ أَسْمَاءُ الصِّفَاتِ، وَقِيلَ: هُوَ أَسْمَاءُ الْمَلَائِكَةِ وَالْهَمَائِمِ وَغَيْرِهَا. وَالْأَوَّلُ أَظَهَرُ؛ لِقُوْلِهِ تَعَالَى: {وَعَلِمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا}

Artinya: "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

"Firman Allah Ta'ala: {عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ} artinya: Dia mengajarkan Adam semua nama-nama, dan Adam adalah manusia pertama. Dikatakan: Yang dimaksud adalah jenis manusia secara umum, karena Allah mengajarkan anak cucu Adam semua ilmu dan keterampilan. Dikatakan pula: Yang dimaksud adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Allah mengajarkannya melalui wahyu apa yang tidak dia ketahui. Dalam ayat ini terdapat dalil

tentang keutamaan ilmu dan kemuliaannya, dan bahwa ilmu termasuk nikmat Allah yang paling agung atas hamba-Nya. Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya Allah memuliakan manusia dengan akal dan ilmu, sehingga menjadikannya dengan kedua hal tersebut sebagai pemimpin makhluk.

Firman-Nya: {apa yang tidak diketahuinya} mencakup setiap ilmu yang bermanfaat dalam agama dan dunia. Ulama telah berbeda pendapat tentang ilmu yang diajarkan Allah kepada Adam, dikatakan: Itu adalah nama-nama benda, dikatakan: nama-nama sifat, dikatakan: nama-nama malaikat, hewan, dan lainnya. Pendapat pertama lebih jelas; berdasarkan firman Allah Ta'ala: {Dan Dia mengajarkan Adam semua nama-nama}". (Al-Qurtubi, 2006, jil. 20, hlm. 126)

d. QS Al-Baqarah: 32

فَالْأُولُو سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
قَوْلُهُ تَعَالَى : {فَالْأُولُو سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ} فِيهِ مَسَأْلَاتَانِ
الْأُولَى : قَوْلُهُ : {سُبْحَانَكَ} تَنْزِيْهٌ لِلَّهِ تَعَالَى وَتَقْدِيسٌ، وَهُوَ مِنَ الْأَدَبِ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى، حِينَئِذٍ قَدَّمُوا التَّسْبِيحَ
قَبْلَ الْحُجَّابِ. وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْأَلَ أَوْ يُحِبِّبَ فَلِيَقْدِمَ النَّبَاءَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى
الثَّانِيَةُ : قَوْلُهُ : {لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَمْتَنَا} اعْتِرَافٌ مِنْهُمْ بِالْعَجْزِ وَالْقُصُورِ، وَتَسْلِيمٌ لِلْسُّلْطَانِ الْعَلِيمِ. وَفِيهِ
أَنَّ الْعِلْمَ كُلُّهُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ تَعَالَى، وَأَنَّ الْعَبْدَ لَا يَفْتَخِرُ بِعِلْمِهِ بَلْ يَرْدُهُ إِلَى مُعَلِّمِهِ سُبْحَانَهُ
مَمَّا وَصَفُوهُ بِالْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ تَمَامًا لِلْأَدَبِ، فَقَالُوا : {إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ} أَيْ : الْعَلِيمُ بِمَصَالِحِ خَلْقِهِ،
الْحَكِيمُ فِي تَدْبِيرِ أُمُورِهِمْ. وَفِي هَذَا دَلِيلٌ عَلَى وُجُوبِ النَّبَاءِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى بِأَسْعَاهِهِ وَصِفَاتِهِ

Artinya: "Mereka (malaikat) berkata: 'Mahasuci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'"

"Firman Allah Ta'ala: {Mereka berkata: Mahasuci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana} dalam ayat ini terdapat dua pembahasan:

Pertama: Perkataan mereka: {Mahasuci Engkau} merupakan penyucian dan pengagungan terhadap Allah Ta'ala, dan ini termasuk adab terhadap Allah Ta'ala, di mana mereka mendahulukan tasbih sebelum menjawab. Dalam hal ini terdapat dalil bahwa ketika seorang hamba ingin bertanya atau menjawab, hendaknya mendahulukan pujiannya kepada Allah Ta'ala.

Kedua: Perkataan mereka: {tidak ada ilmu bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami} merupakan pengakuan dari mereka atas kelemahan dan keterbatasan, dan penyerahan diri kepada Penguasa Yang Maha Mengetahui. Dalam hal ini terdapat penegasan bahwa semua ilmu berasal dari Allah Ta'ala, dan bahwa seorang hamba tidak boleh berbangga dengan ilmunya, tetapi harus mengembalikannya kepada Pengajarnya, Mahasuci Dia.

Kemudian mereka menyifati-Nya dengan ilmu dan hikmah sebagai penyempurnaan adab, maka mereka berkata: {Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana} artinya: Yang Mengetahui kemaslahatan makhluk-Nya, Yang Maha Bijaksana dalam mengatur urusan mereka. Dalam hal ini terdapat dalil tentang kewajiban memuji Allah Ta'ala dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya". (Al-Qurtubi, 2006, jil. 1, hlm. 264)

e. Az-Zumar: 9

أَمَنْ هُوَ قَاتِتْ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَخْدُرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ فَلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَنْدَكُرُ أُولُو الْأَلْبَابِ فِيهِ مَسَانِدَاتِنَ"

الأولى: قوله تعالى: {أَمَنْ هُوَ قَاتِتْ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا} أي: أهدا الذي هو خاضع مطیع في حوف الليل، ساجداً وقائماً في صلاته، {يَخْدُرُ الْآخِرَةَ} أي: يخاف عذابها، {وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ} أي: ثوابه، كالذي لا يعبد ربّه ولا يخاف عقابه ولا يرجو ثوابه؟! هل يسْتَوِيَانِ؟! بل هما مختلفان اختلف الحيوان والجمما الثانية: قوله: {فَلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ} أي: الذين يعلمون حق الله فيؤدونه، ويعلمون أمره فيطليعونه، ويعلمون هيبة فيجتنبونه، أيسْتَوْنَ مع الجهال الذين لا يعلمون شيئاً من ذلك؟! حتى لا يسْتَوْن {إِنَّمَا يَنْدَكُرُ أُولُو الْأَلْبَابِ} أي: إنما يعتبر ويتعظ أول العقول الصَّحِيحَةِ وَالنَّهِيِّ، الَّذِينَ يُمْسِيُونَ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ، وَبَيْنَ النَّافِعِ وَالضَّارِّ، فَيَأْخُذُونَ بِالْحَقِّ وَيَدْعُونَ الْبَاطِلَ

Artinya: "(Apakah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan?)" Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." "Dalam ayat ini terdapat dua pembahasan:

Pertama: Firman Allah Ta'ala: {Apakah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri} artinya: Apakah orang yang tunduk dan patuh di tengah malam, dengan sujud dan berdiri dalam shalatnya, {karena takut kepada azab akhirat} artinya: takut akan siksa-Nya, {dan mengharapkan rahmat Tuhan} artinya: pahala-Nya, sama dengan orang yang tidak menyembah Tuhan, tidak takut siksa-Nya, dan tidak mengharapkan pahala-Nya?! Apakah keduanya sama?! Bahkan keduanya berbeda seperti perbedaan antara makhluk hidup dan benda mati.

Kedua: Firman-Nya: {Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui'} artinya: Orang-orang yang mengetahui hak Allah lalu menunaikannya, mengetahui perintah-Nya lalu mentaatinya, mengetahui larangan-Nya lalu menjauhinya, apakah mereka sama dengan orang-orang bodoh yang tidak mengetahui sesuatu pun dari semua itu?! Pasti tidak sama. {Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran} artinya: Hanyalah orang-orang yang memiliki akal sehat dan pemahaman yang dapat mengambil pelajaran dan nasihat, yang dapat membedakan antara hak dan batil, antara yang bermanfaat dan yang membahayakan, lalu mereka mengambil yang hak dan meninggalkan yang batil". (Al-Qurtubi, 2006, jil. 15, hlm. 291)

C. Kaitan dengan Hadist Rasulullah

1. Hadist Kewajiban Menuntut Ilmu

عَنْ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ »

Artinya: Artinya: "Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: 'Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim.' (Sunan Ibnu Majah) (Al-Bukhari, 2001, no. 59).

2. Hadist Tentang Mencari Ilmu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ »

Artinya: Artinya: "Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: 'Barangsiaapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.'" (Shahih Muslim) (Muslim, 2000, no. 6852).

3. Hadist Tentang Ilmu yang Bermanfaat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةِ : إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ لَهُ »

Artinya: Artinya: "Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: 'Jika manusia meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang mendoakannya.'" (Shahih Muslim) (Ibnu Majah, 2009, no. 213).

D. Analisis Kontemporer

1. Integrasi Nilai-Nilai Intelektual Qurani dalam Pendidikan Modern

- a. Temuan Utama: Studi ini menekankan pentingnya integrasi nilai intelektual Qurani seperti *stafakkur* (berpikir mendalam), *ta'aqquq* (penggunaan akal), dan *tadabbur* (perenungan) dalam kurikulum pendidikan modern agar membentuk keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas (Nuryani et al., 2023).
- b. Analisis Kontemporeri: Artikel ini mencerminkan tren pendidikan Islam kontemporer yang menekankan *integrative learning*—menggabungkan sains dan wahyu untuk mencetak insan *ulul albab* yang rasional sekaligus beretika.

2. Relevansi Konsep Ulul Albab terhadap Pengembangan Kecerdasan Intelektual

- a. Temuan utama: Konsep *ulul albab* dalam Al-Qur'an diinterpretasikan sebagai model manusia ideal yang menggabungkan pengetahuan rasional dengan kesadaran moral dan spiritual. Studi ini mengaitkan nilai itu dengan *critical thinking skills* dan *character education* di sekolah Islam (Rahman & Yusuf, 2024).
- b. Analisis kontemporer: Kajian ini memperluas pemahaman pendidikan Islam dengan menghubungkan konsep Qurani klasik ke paradigma *21st century skills*.

3. Pendidikan Intelektual Qurani dalam Perspektif Neurosains Islam

- a. Temuan utama: Artikel ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung perintah berpikir sebagai bentuk stimulasi kognitif. Penulis mengaitkannya dengan temuan neurosains modern tentang pentingnya *reflection-based learning* bagi perkembangan otak dan moral (Fadhilah et al., 2022).

Analisis kontemporer: Penelitian ini menunjukkan sinergi antara sains modern dan tafsir Qurani, menciptakan pendekatan holistik terhadap pengembangan intelektual manusia.

SIMPULAN

Pendidikan intelektual dalam Al-Qur'an merupakan proses pengembangan akal yang berlandaskan wahyu untuk melahirkan manusia berilmu, beradab, dan berakhhlak. Al-Qur'an menegaskan bahwa sumber segala ilmu adalah Allah (QS Al-Baqarah: 32), dan manusia hanya mengetahui apa yang Dia ajarkan (QS Al-'Alaq: 5). Oleh karena itu, ilmu bukan sekadar pengetahuan rasional, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menumbuhkan kebijaksanaan. Pendidikan intelektual Qur'ani mengarahkan manusia menjadi *ulul albab* yakni pribadi yang berpikir mendalam, beramal dengan ilmu, serta menyeimbangkan potensi akal dan spiritualitas (QS Az-Zumar: 9). Dengan demikian, konsep ini tidak hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga insan yang bijak dan beretika, yang menggunakan ilmunya untuk kemaslahatan umat dan pengabdian kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Bukhari, M. I. (2001). *Shahih al-Bukhari* (Jilid 1). Dar Tauq al-Najah.
- Al-Ghazali, I. (t.th). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid 1). Dar al-Ma'rifah.
- Al-Maragi, A. M. (2018). *Tafsir al-Maragi* (Jilid 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. (Karya asli ditulis 1947).
- Al-Maragi, A. M. (2018). *Tafsir al-Maragi* (Jilid 24). Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. (Karya asli ditulis 1947).
- Al-Maragi, A. M. (2018). *Tafsir al-Maragi* (Jilid 30). Toha Putra. (Karya asli ditulis 1947).
- Al-Qurtubi, M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Jilid 1). Dar Alam al-Kutub.
- Al-Qurtubi, M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Jilid 15). Dar Alam al-Kutub.
- Al-Qurtubi, M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Jilid 20). Dar Alam al-Kutub.
- Alwasilah, A. C., & Supriyanto, T. (2023). *Critical thinking dalam pendidikan Islam kontemporer*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 45-62.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Curren, R. (Ed.). (2003). *The Oxford Encyclopedia of Philosophy of Education*. Oxford University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Pusat Bahasa.
- Fadhilah, N., Amri, Z., & Hanifah, D. (2022). *Pendidikan intelektual Qurani dalam perspektif neurosains Islam*. Journal of Qur'anic Studies and Education, 10(3), 201–218.
- Hidayat, R., & Prasetyo, M. A. (2024). *Pengembangan keterampilan metakognitif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 13(1), 89-104.
- Ibn Katsir, I. U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Jilid 1). Dar Taybah.
- Ibn Katsir, I. U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Jilid 7). Dar Taybah.

- Ibn Katsir, I. U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Jilid 8). Dar Taybah.
- Ibn Manzur, M. ibn M. (1990). *Lisan al-'Arab* (Jilid 11). Dar Sadir.
- Ibnu Majah, M. Y. (2009). *Sunan Ibnu Majah* (Jilid 1). Dar al-Risalah al-'Alamiyah.
- Muslim, A. H. (2000). *Shahih Muslim* (Jilid 8). Dar Ihya al-Turats al-Arabi.
- Nurdin, A. (2024). *Konsep tarbiyah dzatiyah dalam pengembangan intelektual muslim*. Islamika: Jurnal Ilmu-Illu Keislaman, 24(1), 112-128.
- Nuryani, S., Hasan, A., & Lestari, R. (2023). *Pengaruh internalisasi nilai-nilai Qurani terhadap sistem pendidikan Islam modern*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 145–160.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rahman, F., & Fauzi, M. (2023). *Higher order thinking skills dalam perspektif pendidikan Islam*. Journal of Islamic Education Research, 8(3), 215-230.
- Rahman, M., & Yusuf, F. (2024). *Konsep ulul albab sebagai model pendidikan Islam berbasis kecerdasan intelektual dan spiritual*. Journal of Islamic Education Studies, 12(1), 33–49.
- Syarif, Z. (2022). *Rekonstruksi pendidikan intelektual dalam era disruptif digital*. Jurnal Studi Islam dan Pendidikan, 14(2), 167-185.
- Zarkasyi, H. F. (2012). *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. INSISTS.